

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS X MA AL-JARIYAH NWDI SAN BARO

The Internalization of Religious Moderation Values in Aqidah Akhlaq Instruction among Grade 10 Students at MA Al-Jariyah NWDI San Baro

Submit Tgl.: 18-September-2026

Diterima Tgl.: 22-September-2026

Diterbitkan Tgl.: 28-September-2026

U'baidin Ahmad^{1*}
Suaidi²

*1&2Institut Agama Islam
Hamzanwadi Pancor, NTB,
Indonesia

*email: kencodak@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X MA Al-Jariyah NWDI San Baro, menganalisis hasil pemahaman serta perubahan sikap siswa, dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat dalam proses internalisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan Kepala Madrasah, guru Akidah Akhlak, dan siswa kelas X, serta dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, waktu, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses internalisasi nilai moderasi beragama dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu *transformasi nilai* (penyampaian materi Islam Wasathiyah dan 9 nilai moderasi), *transaksi nilai* (dialog interaktif, diskusi kelompok, dan analisis studi kasus), serta *transinternalisasi nilai* (penugasan esai reflektif dan keteladanan sikap guru); (2) Hasil internalisasi tercermin dari meningkatnya pemahaman kognitif siswa mengenai ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, lahirnya sikap toleran (*tasamuh*), penolakan terhadap pemahaman radikal dan ekstrem, serta terciptanya iklim madrasah yang inklusif tanpa tindakan diskriminasi maupun *bullying*; (3) Faktor pendukung utama meliputi keteladanan guru yang berlatar pelatihan/diklat serta iklim madrasah yang kondusif, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana teknologi/media pembelajaran digital serta pengaruh arus informasi media sosial di luar lingkungan madrasah.

Kata Kunci:

Internalisasi Nilai
Moderasi Beragama
Pembelajaran Akidah Akhlak
Islam Wasathiyah

Keywords:

Value Internalization
Religious Moderation
Akidah Akhlak Learning
Islam Wasathiyah

Abstract

This study aims to describe the process of internalizing religious moderation values in Akidah Akhlak learning among tenth-grade students at MA Al-Jariyah NWDI San Baro, analyze the results of student understanding and attitude changes, and identify supporting and inhibiting factors in the internalization process. This research employed a descriptive qualitative approach with field research. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews with the Principal, Akidah Akhlak teachers, and tenth-grade students, as well as documentation. Data analysis techniques followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was tested using source, time, and theory triangulation. The results showed that: (1) The internalization process of religious moderation values was carried out through three main stages: value transformation (delivering materials on Islam Wasathiyah and nine moderation values), value transaction (interactive dialogue, group discussions, and case study analysis), and trans-internalization of values (reflective essay assignments and teacher role modeling); (2) The results of internalization were reflected in students' increased cognitive understanding of Islam as *rahmatan lil 'alamin*, the emergence of tolerant attitudes (*tasamuh*), rejection of radical and extreme views, and the creation of an inclusive madrasah environment free from discrimination and bullying; (3) The main supporting factors included teacher role modeling backed by training/workshops and a conducive school environment, while inhibiting factors included limited technology-based learning media and the influence of unfiltered social media content outside the school.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga melalui sikap saling menghormati, menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Namun, keberagaman juga dapat menjadi sumber persoalan apabila tidak disertai dengan kemampuan memahami perbedaan secara bijaksana. Sikap intoleran, fanatisme sempit, ujaran kebencian, radikalisme, dan berbagai bentuk kekerasan atas nama agama menunjukkan pentingnya penguatan pemahaman keagamaan yang moderat, terutama di kalangan generasi muda.

Moderasi beragama menjadi salah satu agenda penting dalam kehidupan beragama di Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil posisi tengah serta menghindari sikap berlebihan atau ekstrem. Moderasi beragama menekankan keseimbangan antara pengamalan ajaran agama dengan penghormatan terhadap kemanusiaan, kebangsaan, dan keberagaman.

Dalam perspektif Islam, moderasi beragama berkaitan dengan konsep *wasathiyah*, yaitu sikap tengah, adil, seimbang, toleran, dan tidak berlebihan. Nilai tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Al-Qur'an juga memberikan dasar penting mengenai penghargaan terhadap keberagaman melalui Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Dengan demikian, perbedaan tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling merendahkan, tetapi menjadi ruang untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

Penguatan moderasi beragama menjadi semakin penting karena peserta didik saat ini tidak hanya

memperoleh pengetahuan agama melalui lembaga pendidikan. Perkembangan media digital memberikan akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi keagamaan. Di satu sisi, kondisi tersebut dapat memperluas wawasan peserta didik, tetapi di sisi lain dapat mempertemukan mereka dengan informasi yang mengandung pandangan intoleran, provokatif, bahkan ekstrem. Proposal penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut menjadi salah satu alasan pentingnya penguatan nilai moderasi beragama melalui pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi strategis karena pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Nilai seperti *tasamuh* atau toleransi, *tawazun* atau keseimbangan, *i'tidal* atau keadilan, serta penghargaan terhadap perbedaan dapat dikembangkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

MA Al-Jariyah NWDI San Baro merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan temuan penelitian, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, menghargai perbedaan pandangan, serta membiasakan sikap santun dalam berinteraksi.

Meskipun demikian, internalisasi nilai tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Perbedaan latar belakang peserta didik, lingkungan sosial, media digital, serta pengalaman keagamaan di luar madrasah dapat memberikan pengaruh terhadap nilai yang telah diperoleh di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk melihat proses internalisasi secara lebih mendalam, hasil yang tampak pada pemahaman dan

sikap peserta didik, serta faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu yang membahas moderasi beragama dalam pendidikan. Penelitian Fifi Mustaqfiroh membahas implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Malang. Ikhsan Nur Fahmi membahas internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap sosial siswa. Sementara itu, Heri Gunawan dan rekan-rekan mengkaji internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. Penelitian Dwi Rahmawati dan rekan-rekan juga mengkaji integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Posisi penelitian ini lebih spesifik karena memusatkan perhatian pada proses internalisasi, pemahaman siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pada siswa kelas X MA Al-Jariyah NWDI San Baro.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X MA Al-Jariyah NWDI San Baro; (2) menganalisis pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama setelah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan sifat deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian berusaha memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta

penerapan nilai moderasi beragama dalam kehidupan madrasah.

Penelitian dilaksanakan di MA Al-Jariyah NWDI San Baro yang berlokasi di Dusun San Baro, Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki perhatian terhadap penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran dan kegiatan pendidikan. Penelitian memerlukan waktu kurang lebih satu bulan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik kelas X. Data tersebut berkaitan dengan proses internalisasi nilai, pemahaman peserta didik, dan perilaku yang mencerminkan sikap moderat. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran serta interaksi yang terjadi di lingkungan madrasah, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan mengorganisasi, menginterpretasikan, dan membandingkan informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan informasi diperkuat melalui perbandingan berbagai sumber data sehingga temuan tidak hanya didasarkan pada satu sumber informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam



pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Proses tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi melalui interaksi, diskusi, refleksi, keteladanan, dan pembiasaan. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan agar nilai yang awalnya berada pada ranah pengetahuan dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku.

Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal internalisasi. Pada tahap ini guru memberikan pengetahuan mengenai konsep Islam *Wasathiyah*, landasan dalil, serta nilai-nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya menjelaskan pengertian moderasi secara teoritis, tetapi mengaitkannya dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Nilai yang diperkenalkan meliputi jalan tengah, keadilan, toleransi, musyawarah, perbaikan, keteladanan, cinta tanah air, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan metode ceramah untuk memberikan pemahaman dasar dan metode tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengajukan pertanyaan serta menyampaikan pendapat. Kombinasi tersebut membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan memungkinkan guru melihat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Tahap transformasi juga diperkuat dengan pemberian contoh konkret. Peserta didik tidak hanya diberikan definisi mengenai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi diajak memahami bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, transformasi nilai menjadi fondasi awal bagi terbentuknya pemahaman keagamaan yang moderat.

Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai ditunjukkan melalui komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan mendiskusikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Diskusi kelas menjadi salah satu sarana penting karena peserta didik berhadapan secara langsung dengan perbedaan pandangan.

Guru tidak selalu memberikan jawaban secara langsung terhadap pertanyaan peserta didik. Sebaliknya, peserta didik diberikan kesempatan untuk mencoba menjawab, mendengarkan pendapat teman, dan mempertimbangkan alasan yang disampaikan. Strategi tersebut membuat pembelajaran tidak hanya mengembangkan pemahaman materi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, komunikasi santun, dan penghargaan terhadap pandangan yang berbeda.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transaksi nilai menjadi ruang praktik moderasi. Peserta didik tidak hanya membicarakan toleransi, tetapi mengalami langsung proses mendengarkan, mempertimbangkan, dan merespons pendapat yang berbeda. Dengan demikian, nilai *tasamuh*, *syura*, dan *i'tidal* mulai dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran.

Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi merupakan tahap ketika nilai yang telah dipahami dan dihayati mulai tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut dilakukan melalui pembiasaan, tugas reflektif, keteladanan guru, dan lingkungan madrasah yang mendukung. Peserta didik diarahkan untuk menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan persoalan melalui komunikasi dan musyawarah, serta menghindari kekerasan.

Tugas reflektif menjadi salah satu media yang digunakan guru. Peserta didik diminta menghubungkan konsep Islam *Wasathiyah* dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Melalui tugas tersebut, siswa tidak sekadar

mengulang materi, tetapi melakukan proses refleksi terhadap makna nilai yang telah dipelajari.

Keteladanan guru juga menjadi bagian penting dalam tahap transinternalisasi. Guru berusaha memperlihatkan sikap adil, menghargai pendapat, berkomunikasi secara santun, dan tidak membedakan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik mendapatkan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru secara langsung.

Secara keseluruhan, proses internalisasi berlangsung dari pemberian pengetahuan, pengolahan nilai melalui interaksi dan refleksi, hingga penerapan dalam perilaku. Nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, musyawarah, dan anti kekerasan secara bertahap diarahkan menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama memberikan perkembangan pada pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik. Perkembangan tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator.

Peningkatan Pemahaman tentang Moderasi Beragama

Peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai konsep moderasi beragama. Mereka mulai mampu mengenali pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, serta menerapkan cara berpikir yang lebih terbuka ketika menghadapi perbedaan sosial. Dokumentasi tugas juga menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengidentifikasi contoh penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak mampu menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman sosial peserta didik. Pengetahuan mengenai moderasi tidak lagi

hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi mulai dikaitkan dengan situasi nyata.

Perubahan Sikap dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Hasil penelitian juga menunjukkan perkembangan sikap peserta didik dalam menyikapi perbedaan. Sikap tersebut terlihat dari kemampuan menghargai pendapat, menerima keputusan bersama, tidak melakukan diskriminasi, serta menghormati individu yang memiliki latar belakang berbeda.

Salah satu temuan observasi menunjukkan bahwa peserta didik dapat menerima kehadiran pegawai puskesmas non-Muslim yang datang ke lingkungan madrasah untuk melaksanakan kegiatan kesehatan tanpa menunjukkan penolakan berdasarkan perbedaan agama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa toleransi mulai tampak dalam interaksi nyata, bukan hanya dalam pemahaman konseptual.

Dengan demikian, perubahan sikap merupakan indikator penting bahwa internalisasi telah bergerak dari ranah kognitif menuju ranah afektif dan perilaku. Peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa perbedaan harus dihargai, tetapi mulai menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut.

Berkembangnya Kesadaran Menolak Sikap Radikal dan Ekstrem

Pembelajaran mengenai Islam *Wasathiyah* juga memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai bahaya sikap radikal dan ekstrem. Peserta didik mulai memahami bahwa keberagaman tidak seharusnya diwujudkan melalui sikap berlebihan, kekerasan, maupun tindakan yang merugikan pihak lain.

Melalui diskusi dan tugas refleksi, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan konsep moderasi dengan persoalan kehidupan sosial. Mereka mulai memahami pentingnya menyelesaikan perbedaan secara damai serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.



Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan sikap menerima perbedaan, tetapi juga kemampuan mengenali dan menolak pola keberagamaan yang berlebihan.

Terciptanya Lingkungan Madrasah yang Lebih Toleran

Internalisasi nilai moderasi beragama juga terlihat pada interaksi peserta didik di lingkungan madrasah. Dalam kegiatan diskusi, siswa diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan tanpa memaksakan pendapat kepada teman. Peserta didik juga diarahkan untuk memberikan tanggapan dengan cara yang santun.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi ruang praktik nilai moderasi. Diskusi, pemberian contoh nyata, tugas refleksi, dan keteladanan guru secara bersama-sama membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung sikap toleran.

Secara keseluruhan, hasil internalisasi dapat dilihat dari bertambahnya pemahaman peserta didik mengenai moderasi beragama, meningkatnya penghargaan terhadap perbedaan, berkembangnya kesadaran untuk menolak sikap radikal dan ekstrem, serta terbentuknya interaksi yang lebih toleran di lingkungan madrasah.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Hasil penelitian menemukan tiga faktor utama yang mendukung internalisasi nilai moderasi beragama, yaitu keteladanan guru, lingkungan madrasah yang kondusif, dan keterlibatan aktif peserta didik. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam memperkuat nilai yang diberikan melalui pembelajaran.

Pertama, keteladanan guru. Guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan konsep Islam *Wasathiyah*, tetapi juga berusaha menunjukkan penerapannya melalui perilaku sehari-hari. Guru menghubungkan materi dengan situasi yang dekat

dengan kehidupan peserta didik dan memberikan contoh penyelesaian perbedaan secara damai. Keteladanan tersebut membantu peserta didik menghubungkan teori dengan realitas.

Kedua, lingkungan madrasah yang kondusif.

Lingkungan yang ramah dan terbuka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog. Peserta didik merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat dan mendiskusikan perbedaan tanpa takut disalahkan atau dihakimi.

Ketiga, keterlibatan aktif peserta didik.

Peserta didik terlibat dalam diskusi, menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan mencari penyelesaian terhadap persoalan yang diberikan guru. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman langsung mengenai penerapan *tasamuh*, *syura*, dan *i'tidal*.

Dengan demikian, internalisasi tidak dapat dibebankan hanya kepada proses penyampaian materi. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara keteladanan guru, budaya madrasah, dan keterlibatan peserta didik.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat utama berasal dari pengaruh media sosial dan lingkungan di luar madrasah. Peserta didik memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber sehingga tidak semua informasi yang mereka terima sejalan dengan nilai moderasi yang diberikan di madrasah.

Media sosial dapat mempertemukan peserta didik dengan konten keagamaan yang provokatif, intoleran, atau ekstrem. Perbedaan antara informasi yang diperoleh melalui media sosial dengan materi yang diajarkan di madrasah berpotensi menimbulkan kebingungan apabila peserta didik belum memiliki kemampuan literasi dan berpikir kritis yang memadai.

Selain media sosial, lingkungan keluarga dan pergaulan juga dapat memberikan pengaruh. Peserta

didik memiliki latar belakang keluarga, organisasi, dan pengalaman sosial yang berbeda. Apabila lingkungan luar memberikan contoh yang sejalan dengan nilai moderasi, proses internalisasi dapat semakin kuat. Sebaliknya, apabila peserta didik memperoleh pengalaman yang bertentangan dengan nilai yang diajarkan di madrasah, mereka dapat mengalami kebingungan dalam menentukan sikap.

Oleh karena itu, tantangan internalisasi tidak berarti bahwa media sosial atau lingkungan luar harus sepenuhnya dihindari. Persoalan yang lebih penting adalah membekali peserta didik dengan kemampuan memilih, memahami, dan menyaring informasi. Pembelajaran Akidah Akhlak dapat mengambil fenomena dari media sosial sebagai bahan diskusi sehingga peserta didik belajar menggunakan prinsip moderasi ketika menilai informasi keagamaan yang mereka temui.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di MA Al-Jariyah NWDI San Baro berlangsung secara bertahap melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi dilakukan melalui penyampaian konsep moderasi beragama dan nilai-nilai *wasathiyah*. Transaksi berlangsung melalui komunikasi dua arah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Sementara itu, transinternalisasi dilakukan melalui pembiasaan, tugas reflektif, keteladanan guru, serta pengalaman sosial di lingkungan madrasah.

Hasil internalisasi terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap konsep moderasi beragama, meningkatnya penghargaan terhadap perbedaan, berkembangnya kesadaran untuk menolak sikap radikal dan ekstrem, serta terciptanya interaksi yang lebih toleran di lingkungan madrasah. Hal tersebut

menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama mulai bergerak dari ranah pengetahuan menuju sikap dan perilaku.

Faktor pendukung internalisasi meliputi keteladanan guru, lingkungan madrasah yang kondusif, dan keterlibatan aktif peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat terutama berasal dari pengaruh media sosial dan lingkungan di luar madrasah yang dapat memberikan informasi atau pengalaman yang tidak selalu sejalan dengan nilai moderasi yang diperoleh peserta didik di sekolah.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam internalisasi moderasi beragama karena mampu menggabungkan penyampaian pengetahuan, interaksi sosial, refleksi, keteladanan, dan pembiasaan. Keberhasilan internalisasi membutuhkan kesinambungan antara pembelajaran di kelas, budaya madrasah, keteladanan pendidik, partisipasi peserta didik, serta kemampuan peserta didik dalam menyaring pengaruh dari lingkungan luar.

REFERENSI

- Azis, A., & Anam, K. (2021). *Moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam*.
- Biringan, J. (2021). Internalisasi nilai melalui pendidikan informal dalam prospek perubahan sosial. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 34–42.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Attthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25.
- Hamidah, I. (2023). Internalisasi pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMA. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 246–257.
- Harun, R. (2007). *Metode penelitian kualitatif untuk pelatihan*. Mandar Maju.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an al-Karim dan terjemahnya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.



- Kurniawan, A. N., Nola, R., & Fibia, C. C. N. (2024). Pembentukan karakter toleransi melalui PAI. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 27–41.
- Maskanah, U., Rifa'i, A. S., Nuriyah, A. S., & Afwadzi, B. (2024). Internalization of religious moderation values through madrasah culture. In *Proceedings of the International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 9, No. 1, pp. 145–155).
- Muchtar, C., Noviani, D., & Dey, M. (2022). Religious moderation in the framework of life. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 4(2), 135–149.
- Mustaqfiroh, F. (2023). *Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Malang* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Nurullah, A. (2022). *Moderasi beragama di Madrasah Aliyah: Studi kasus di MA Tahdzibun Nufus Jakarta dalam terbentuknya nilai-nilai moderasi beragama* [Undergraduate thesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam].
- Rahmawati, D., Subandi, S., & Jannah, S. R. (2023). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 197–214.
- Rozi, F., Rahman, F. S., Rosi, F., Nu'man, A., & Iskandar, I. (2023). Developing student moderation attitudes through self-control-based class management. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1–14.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Zamzam, F. (2018). *Aplikasi metodologi penelitian*. Deepublish.